

LAKON JAKA BLUWO KARYA BAMBANG SUWARNO DALAM PARADIGMA STRUKTURALISME LÉVI-STRAUSS

Eko Prasetyo

Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta

Sarwanto

ISI Surakarta

Abstract

This research is based on the assumption that lakon Jaka Bluwo by Bambang Suwarno in wayang gedhog performance represents the Javanese knowledge sourced from mythology that is universally received to interpret their world, both microcosm as well as macrocosm. For the reason, it needs to gain the messages contained in the wayanglakon. The material object chosen in the research is lakon Jaka Bluwo that is one of Panji stories which is often presented in wayang gedhog and wayang topeng performance. The research aims to convey the messages contained in lakon Jaka Bluwo using the paradigm of Levi - Strauss structuralism. The result of research shows that the structuralism analysis produces a new meaning out of the meaning in lakon Jaka Bluwo. The meaning is a deep structure which is different from the performance as well as dramatic structures which are empirically understood. Lakon Jaka Bluwo is guessed to be a Javanese way to describe the various knowledges about the balanced principles of human lives that is one who is able to do the inner and outer duties equally.

Keywords: *Lakon Jaka Bluwo, Bambang Suwarno's work, structuralism, Levi-Strauss.*

Pengantar

Wayang gêdhog merupakan kesenian karaton yang pernah berkembang cukup pesat pada zaman Pakubuwana III (1749-1788) sampai Pakubuwana X (1893-1939) di Karaton Kasunanan Surakarta. Teknik dan peralatan pertunjukannya hampir sama dengan wayang purwa, namun memiliki beberapa kekhususan. Repertoar lakon yang dipergunakan adalah cerita Panji, dan bukan wiracarita Mahabharata dan Ramayana versi Jawa seperti pada wayang Purwa (Prasetyo, 2014:35-47). Lakon Jaka Bluwo adalah salah satu cerita Panji yang sering digunakan sebagai repertoar cerita pertunjukan Wayang Topèng Barangan di Klaten sebelum tahun 1990an (Purwanto, 2014:69-72).

Lakon Jaka Bluwo digarap dalam bentuk pakêliran wayang gêdhog padat oleh Bambang Suwarno pada tahun 1999 (Prasetyo, 2014:8-

10). Lakon ini mengisahkan perjalanan Panji Inu Kartapati yang menyamar sebagai rakyat jelata buruk rupa dari desa Dadapan bernama Jaka Bluwo. Ia meminta ibunya untuk melamarkan Sekartaji putri dari Kerajaan Kediri. Sementara itu, Prabu Klanajaka raja Kerajaan Bantarangin juga mengirim utusan ke Kerajaan Kediri untuk melamar Sekartaji. Sekartaji kemudian menetapkan sebuah sayembara, "barangsiapa yang bisa membawakan suatu bêbana (syarat pernikahan) berupa rêrênggan kayangan dan Gamêlan Lokananta, akan dijadikan suaminya." Jaka Bluwo seorang pemuda desa buruk rupalah yang akhirnya mampu mewujudkannya dengan jalan bertapa. Prabu Klanajaka melihat keberhasilan Jaka Bluwo tidak terima dan menantang perang. Jaka Bluwo terkena pusaka Prabu Klanajaka dan kembali ke wujud semula (badhar dari sêsinglon) yaitu Panji Inu Kartapati. Prabu Klanajaka terbunuh oleh Panji Inu

Kartapati (Bambang Suwarno:VCD 1-2 lakon Jaka Bluwo).



Gambar 1. Adegan Dhusun Dhadhapan, Jaka Bluwo diminta untuk melakukan semedi oleh Nyai Randha Sambega (Foto: Eko Prasetyo, 2012).

Lakon Wayang sebagai Sarana Komunikasi

Masyarakat Jawa masih sering melibatkan seni pedalangan dalam setiap kegiatan kemasyarakatan, baik yang bersifat kolektif maupun pribadi. Hal ini membuktikan bahwa Seni pedalangan telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Jawa (Sarwanto, 2008:82-94). Lakon-lakon dalam pertunjukan wayang (termasuk lakon Jaka Bluwo) menjadi salah satu representasi pengetahuan orang Jawa yang bersumber dari mitologi yang diterima secara universal untuk menginterpretasikan dunianya, baik mikrokosmos maupun makrokosmos (Laksono dalam Wahyudi, 2008:1).

Dengan demikian, pencarian pesan (message) yang terkandung dalam lakon Jaka Bluwo menjadi penting untuk dilakukan.

Lakon Jaka Bluwo sebagai salah satu sarana komunikasi dalam media seni pedalangan wayang gèdhog memiliki pesan (message) tertentu yang dimengerti atau diacu oleh penerimanya. Sebagai sarana komunikasi, lakon Jaka Bluwo juga memiliki "bahasa", kode, dan kaidah-kaidah tersendiri yang dimengerti dan dipahami oleh penyampai pesan (dalang) dan penerima pesan (audiens). Pertanyaan yang kemudian muncul adalah pesan (message) apa yang terkandung di dalam lakon Jaka Bluwo? Penggalan pesan (message)

tersebut dalam tulisan sederhana ini diungkap menggunakan paradigma strukturalisme Lévi-Strauss.

Paradigma Strukturalisme Lévi-Strauss

Lévi-Strauss berpandangan bahwa setiap fenomena budaya dipandang sebagai sebuah mitos, yang memiliki struktur luar dan struktur dalam. Struktur luar adalah struktur yang terbangun atas relasi antar unsur dalam tataran fakta-fakta empiris; sedangkan struktur dalam adalah struktur yang terbangun atas relasi antar relasi yang diperoleh dari analisis struktur luar. Struktur dalam inilah yang dapat memperlihatkan pesan berupa makna yang tersembunyi di balik sesuatu yang terlihat, apa yang diceritakan, atau "*hidden meanings*" (Wahyudi, 2008:1).

Lakon Jaka Bluwo sebagai mitos, di sini dipandang sebagai sebuah teks yang dalam analisisnya dapat disejajarkan dengan kalimat (Ahimsa-Putra, 2006:80). Lakon Jaka Bluwo sebagai sarana komunikasi yang disejajarkan dengan kalimat, tentu memiliki ketentuan atau kaidah-kaidah tertentu.

Ketentuan atau kaidah-kaidah inilah yang oleh Lévi-Strauss disebut *deep structure* (struktur dalam), yaitu struktur yang tidak tampak, tidak disadari oleh penggunaanya, tetapi dapat diidentifikasi dan diabstrasikan dalam fenomena-fenomena budaya sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2006:61). Walaupun demikian, Lévi-Strauss mengingatkan bahwa mitos berada pada tingkatan yang lebih atas dan kompleks jika dibandingkan dengan kalimat atau kebahasaannya. Oleh karena itu, dalam analisisnya tidak hanya sebatas pada fenomena kebahasaannya saja (Lévi-Strauss dalam Wahyudi, 2008:2). Dengan demikian, dalam rangka mencari makna dalam lakon Jaka Bluwo tidak cukup hanya menafsirkan apa yang terceritakan (struktur luar), tetapi harus mencari apa yang berada di balik yang terceritakan (struktur dalam) (Palmer, dalam Wahyudi, 2008:2).

Lakon Jaka Bluwo, seperti halnya sebuah kalimat dapat diurai menjadi fonem, morfem, dan sememes, juga dapat diuraikan menjadi

tingkat-tingkat yang lebih kecil. Penguraian tersebut antara lain pembagian menurut *pathêt*, *jêjêr*, dan adegan-adegan yang menampilkan tokoh, peristiwa, dan latar (*setting*), yang relasi antar relasinya dipandang sebagai unsur penting yang disebut *miteme* (Ahimsa-Putra, 2006:94). Lakon Jaka Bluwo juga dianggap sebagai simbol yang memiliki unsur penanda (*signifier*) dan tinanda (*signified*). Penanda dan tinanda yang satu memiliki relasi dengan penanda dan tinanda yang lain. Sebagai sarana komunikasi, lakon Jaka Bluwo juga memiliki *langue* dan *parole* yang berada dalam bingkai seni pewayangan. Aspek sinkronis dan diakronis juga terdapat di dalamnya, yang berlaku secara bersamaan. Relasi antara *miteme*, baik hubungan secara sintagmatik maupun paradigmatis merupakan bangunan yang membentuk makna dari lakon Jaka Bluwo (Ahimsa-Putra, 2006:34-35).

Hubungan sintagmatik adalah jalinan *miteme-miteme* dalam membentuk rangkaian kisah yang bermakna (Ahimsa-Putra, 2006:47). Dengan demikian, hubungan sintagmatik satu tokoh (*miteme*) adalah hubungan yang dimilikinya dengan tokoh-tokoh lain, permasalahan, dan peristiwa serta setingnya, baik dalam satu adegan maupun adegan lain dalam satu lakon. Hubungan sintagmatik sebuah adegan adalah hubungan yang dimilikinya dengan adegan sebelum atau sesudahnya. Sebuah *miteme* atau adegan, apabila kehilangan beberapa hubungan sintagmatiknya atau memperoleh hubungan sintagmatik baru yang berbeda, maknanya akan berubah atau bahkan menjadi tidak bermakna (Ahimsa-Putra, 2006:49). Hubungan paradigmatis sebuah simbol (*miteme*) adalah hubungan esensial yang dimilikinya, yang memisah-misahkan berbagai perbedaan dalam rangka pendefinisian simbol tersebut (Ahimsa-Putra, 2006:49). Dengan demikian, hubungan paradigmatis dalam wayang merupakan suatu asosiasi yang secara referensial telah dimiliki masyarakat pendukungnya atas sebuah simbol.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatis secara bersama-sama membangun sebuah makna, sehingga keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan dan merupakan satu-kesatuan

yang utuh. Dengan demikian, makna lakon Jaka Bluwo merupakan suatu pesan yang dialihwujudkan melalui sistem relasi antar simbol. Alih rupa atau transformasi, salah satunya adalah hal-hal yang berkenaan dengan penandaan dari sebuah konsep atau makna (tinanda) yakni: sebuah konsep atau makna (tinanda) yang diwujudkan menjadi peristiwa, tokoh, maupun seting (penanda) merupakan proses alih rupa dalam rangka membangun lakon wayang.

Pemaknaan sebuah *miteme* adalah menentukan makna-makna yang disajikan dalam bingkai hubungan paradigmatis dan kemudian ditentukan oleh sistem relasinya (struktur) dengan *miteme* lain dalam hubungan sintagmatik. Sebuah kalimat tidak ditentukan oleh satu fonem ataupun kata saja, melainkan ditentukan oleh kerangka rasional atas keseluruhan unsur pokok pembangunnya (Lévi-Strauss, 1967:205). Demikian juga dengan lakon wayang, makna sebuah lakon wayang tidak ditentukan oleh satu tokoh atau satu adegan saja melainkan ditentukan oleh antar relasi masing-masing unsur pokok lakon tersebut dibangun. Makna sebuah tokoh jika disandingkan dengan tokoh lain, peristiwa yang dialaminya, persoalan yang dihadapinya, dan tempat di mana peristiwa tersebut terjadi dalam sebuah kerangka rasional akan memunculkan makna baru yang menyembunyikan makna tokoh tersebut.

Persoalan yang berkenaan dengan hubungan paradigmatis dari sebuah *miteme* wayang tidak dapat mengabaikan analisis mitologi wayang (Wahyudi, 2008:2). Semua peristiwa yang dialami tokoh tataran titah dalam jagad pewayangan, selalu melibatkan campur tangan tokoh-tokoh tataran dewa yang ditunjukkan melalui sistem simbol yang berupa inkarnasi, kepemilikan atas sesuatu, karakter, ciri-ciri fisik, sistem keturunan, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh yang bersangkutan (Hiltebeitel dalam Wahyudi, 2008:3).

Struktural Lakon Jaka Bluwo

Setelah membaca keseluruhan teks lakon Jaka Bluwo karya Bambang Suwarno diperoleh

pemahaman bahwa dalam keseluruhan cerita dijumpai beberapa permasalahan yang dapat dikategorisasikan. Pertama, mengenai status dari tokoh-tokoh utama dalam lakon tersebut dapat diamati dalam jêjêr Kerajaan Kediri. Dialog Patih Jayabadra: "Inggih Sinuwun, kaluhuran sabda paduka Kanjêng Déwaji. Menika caraka-duta saking nagari Bantarangin utusanipun Prabu Klanajaka pun Patih Purbanagara . . . ," [Iya Sinuwun, benar sabda paduka Kanjêng Déwaji. Ini adalah duta dari negri Bantarangin utusan Prabu Klanajaka bernama Patih Purbanagara . . .] menunjukkan bahwa Prabu Klanajaka adalah seorang raja di Kerajaan Bantarangin. Status Jaka Bluwo yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang rakyat jelata dari Dusun Dadapan dapat diamati dalam dialog Nyai Randha Sambega sebagai berikut: "Kula mênika Randha Sambéga saking Dusun Dhadhapan . . . wigatosipun kula badhé ngêbun-êbun énjang putri dalêm Dèwi Sêkartaji awit kula tinangisan anak kula pun Jaka Bluwo ingkang sampun jêjaka tumaruna kêpingin nambut silaning akrami, sinuwun" [Saya ini Randha Sambega dari Dusun Dhadhapan . . . hamba bermaksud melamar putri paduka Dewi Sekartaji atas permohonan anak saya si Jaka Bluwo yang sudah dewasa ingin segera menikah, sinuwun]. Oposisi berpasangan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Oposisi berpasangan yang terdapat pada adegan jêjêr Kerajaan Kediri.

Prabu	-	Jaka Bluwo
raja	-	bukan raja
hanya mengutus	-	meminta ibunya melamar

Kedua, cara tokoh utama dalam mencari bêbana (syarat pernikahan) berupa rêrênggan kayangan dan Gamêlan Lokananta sebagai syarat pernikahan dengan Dewi Sekartaji. Adegan Dhusun Dhadhapan dalam pathêt nem menunjukkan bahwa Jaka Bluwo dalam mencari rêrênggan kayangan dan Gamêlan Lokananta dengan cara bertapa dibantu oleh Nyai Randha Sambega. Resi Naradha datang memberikan anugrah pusaka berupa Têkên Wuluh Gadhing kepada Jaka Bluwo. Jaka Bluwo diperintahkan menuju Kerajaan Kediri.



Gambar 2. Adegan Dhusun Dhadhapan, Resi Naradha memberikan anugrah Têkên Wuluh Gadhing kepada Jaka Bluwo (Foto: Eko Prasetyo, 2012).

Pada adegan Kerajaan Bantarangin dalam pathêt barang menunjukkan bahwa Prabu Klanajaka tidak mau memenuhi persyaratan yang diminta oleh Raja Kediri. Prabu Klanajaka menganggap persyaratan tersebut merupakan cara Raja Kediri untuk menolak secara halus terhadap niatnya mempersunting Dewi Sekartaji. Oleh karena itu, Prabu Klanajaka berniat merebut Dewi Sekartaji dengan cara menyerbu Kerajaan Kediri. Prabu Klanajaka memerintahkan Patih Purbanagara untuk memimpin penyerbuan tersebut.



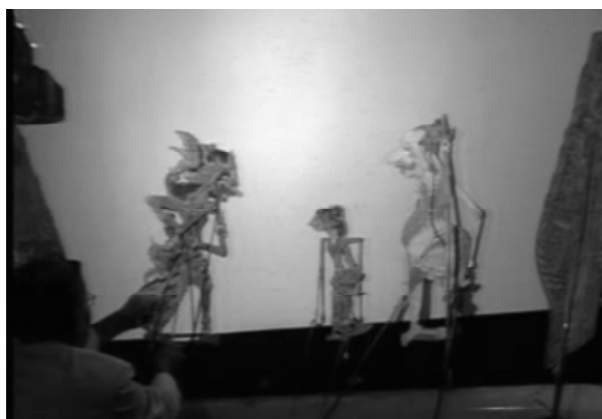
Gambar 3. Prabu Klanajaka akan menyerbu Kerajaan Kediri dengan menaiki Singabarong (Foto: Eko Prasetyo, 2012).

Prajurit dari Kerajaan Bantarangin yang dipimpin oleh Patih Purbanagara bertemu dengan Jaka Bluwo di tengah perjalanan. Prajurit Kerajaan Bantarangin mencoba membunuh Jaka Bluwo dan merebut Têkên

Wuluh Gadhing, namun Prajurit Kerajaan Bantarangin tidak berhasil. Prajurit Kerajaan Bantarangin justru terpental terkena daya kekuatan Têkên Wuluh Gadhing yang dibawa Jaka Bluwo. Oposisi berpasangan yang didapatkan adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Oposisi berpasangan yang terdapat pada pathêt nem.

tidak	-	bertapa
menyerbu	-	tidak menyerbu
merebut	-	mendapat anugrah
lemah	-	kuat



Gambar 3. Adegan Patih Purbanagara hendak merebut Têkên Wuluh Gadhing dari Jaka Bluwo (Foto: Eko Prasetyo, 2012).

Jaka Bluwo sampai di Kerajaan Kediri dan menyerahkan Têkên Wuluh Gadhing kepada Prabu Lembu Hamijaya. Prabu Lembu Hamijaya merasa terhina karena Jaka Bluwo hanya memberikan sebuah tongkat, dan bukan rêrênggan kayangan dan Gamêlan Lokananta. Têkên Wuluh Gadhing dibanting oleh Prabu Lembu Hamijaya dan berubah menjadi rêrênggan kayangan dan Gamêlan Lokananta. Prabu Lembu Hamijaya menyesal dan menikahkan Jaka Bluwo dengan putrinya, Dewi Sekartaji.



Gambar 4. Têkên Wuluh Gadhing berubah menjadi rêrênggan kayangan, Jaka Bluwo menikah dengan Dewi Sekartaji (Foto: Eko Prasetyo, 2012).

Prabu Klanajaka datang menyerbu Kerajaan Kediri. Jaka Bluwo menantang Prabu Klanajaka, akhirnya keduanya terlibat dalam sebuah pertarungan. Jaka Bluwo terkena pusaka Kyai Nagapuspa milik Prabu Klanajaka, dan berubah kembali ke wujud semula (badhar) sebagai Panji Inukartapati suami Dewi Sekarataji. Prabu Klanajaka dapat dibunuh Panji Inukartapati. Oposisi berpasangan yang didapatkan dari rangkaian peristiwa tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Oposisi berpasangan yang terdapat pada pathêt barang.

tidak berhasil mewujudkan	-	berhasil mewujudkan bêbana
tidak bersatu	-	bersatu dengan Sekartaji
dibunuh	-	membunuh
musuh	-	pahlawan

Apabila peristiwa yang dialami oleh kedua tokoh utama (Jaka Bluwo dan Prabu Klana Jaka) disusun secara sintagmatik, hasilnya sebagai berikut:

- * Jaka Bluwo: meminta ibunya untuk melamar – bertapa – tidak menyerbu – mendapat anugrah – kuat – berhasil mewujudkan bêbana – bersatu dengan Sekartaji – membunuh musuh – menjadi pahlawan
- * Prabu Klanajaka: memerintahkan bawahannya untuk melamar – tidak bertapa – menyerbu Kediri – merebut anugrah – lemah – tidak berhasil

mewujudkan bêbana – tidak bersatu dengan Sekartaji – dibunuh oleh pahlawan.

Konsep Keseimbangan dalam Lakon Jaka Bluwo

Keberhasilan Jaka Bluwo bersatu dengan Dewi Sekartaji tentu bukan karena semata-mata karena dia bukan raja, atau sebaliknya, kegagalan Prabu Kalanajaka bukan semata-mata karena statusnya sebagai raja, melainkan atas dasar oposisi berpasangan yang lainnya. Berdasarkan pengamatan terhadap relasi-relasi di atas, dapat dipahami bahwa keberhasilan Jaka Bluwo bersatu dengan Dewi Sekartaji disebabkan oleh tindakan-tindakan yang dilakukan. Jaka Bluwo selain berusaha secara fisik, juga berusaha secara spiritual yaitu dengan bertapa. Dari hasil bertapanya tersebut Resi Naradha sebagai simbol Tuhan Yang Maha Esa turun dari kayangan memberikan anugerah berupa Têkên Wuluh Gadhing kepada Jaka Bluwo. Apa yang dilakukan oleh Jaka Bluwo tersebut sesuai dengan pepatah Jawa yang berbunyi "ing batin ngèsthi Gusti dan ing lahir ngèsthi kardi." Pepatah tersebut merupakan representasi dari konsep keseimbangan dalam kebudayaan Jawa. Manusia Jawa dianggap sempurna apabila mampu menjalankan dua kewajiban sekaligus, yaitu kewajiban lahir dan batin. Laku lahir dan laku batin haruslah dikerjakan secara seimbang (Endraswara, 2013:76-92).

Apabila kewajiban lahir dan batin tidak dijalankan secara seimbang maka akan merugikan manusia itu sendiri. Hal tersebut tercermin dalam sikap dan tindakan Prabu Klanajaka dalam lakon Jaka Bluwo. Prabu Klanajaka dalam memenuhi bêbana yang diajukan Raja Kediri sama sekali tidak menempuh jalan spiritual (bertapa). Prabu Klanajaka justru menyerbu Kerajaan Kediri dengan kekuatan bala tentaranya. Prabu Klanajaka pada akhirnya menemui nasib yang tragis, yaitu terbunuh oleh Panji Inukartapati dan gagal bersatu dengan Dewi Sekartaji.

Dua kewajiban manusia Jawa (laku lahir dan laku batin) juga berlaku bagi seorang

dalang. Menurut Manteb Soedarsono seorang dalang selain mempelajari ilmu pedalangan yang bersifat teknis (sabêt, catur, karawitan pakêliran, dan lakon), juga harus mempelajari ilmu pedalangan yang bersifat batin. Ilmu yang bersifat batin tersebut sering disebut laku prihatin, yaitu sebuah laku yang mengharuskan dalang untuk mengurangi kesenangan-kesenangan keduniawian (Manteb Soedarsono, wawancara 23 Juli 2014). Wujud dari laku prihatin tersebut dapat berupa puasa, mandi, ziarah, mëlèk/tidak tidur, dan lain sebagainya. Bambang Suwarno selain membimbing murid-muridnya dalam memahami ilmu-ilmu yang berkaitan dengan teknis pedalangan, juga mengajarkan murid-muridnya pada laku-laku prihatin yang harus dikerjakan oleh dalang. Laku prihatin bagi seorang dalang dianggap penting karena merupakan lambaran atau pondasi dari seluruh tujuan hidup manusia (Bambang Suwarno, wawancara 23 Desember 2014). Keseimbangan lahir dan batin tersebut dapat digambarkan dalam sebuah model sebagai berikut.



Penutup

Berdasarkan uraian di depan diperoleh kesimpulan bahwa melalui analisis strukturalisme diperoleh makna baru yang berada di luar apa yang terceritakan dalam lakon Jaka Bluwo. Makna tersebut merupakan sebuah deep structure yang berbeda dengan struktur pertunjukan atau struktur dramatik yang dipahami secara empiris. Kerangka rasional, baik secara sintagmatik maupun paradigmatis atas simbol yang ditampilkan melalui tokoh, seting, permasalahan, dan peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh utama diduga merupakan representasi dari konsep keseimbangan dalam kebudayaan Jawa. Konsep tersebut mengandung makna, manusia Jawa yang sempurna adalah manusia yang

mampu menjalankan kewajiban lahir dan batin secara seimbang.

Keberhasilan Jaka Bluwo dalam memenuhi bêbana, bersatu dengan Sekartaji, membunuh Prabu Klanajaka, dan akhirnya dianggap sebagai pahlwan menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam mencapai segala tujuannya dipengaruhi oleh seberapa jauh manusia tersebut menunaikan kewajiban lahir dan batinnya secara seimbang. Laku yang dialami Jaka Bluwo mencerminkan laku-laku dan sikap hidup orang Jawa pada umumnya dan dalang pada khususnya. Dengan demikian, lakon Jaka Bluwo karya Bambang Suwarno merupakan salah satu cara Bambang Suwarno sebagai orang Jawa dan dalang dalam menjelaskan berbagai pengetahuan tentang prinsip-prinsip hidup manusia Jawa, yaitu manusia yang mampu menjalankan kewajiban lahir dan batinnya secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Shri Heddy. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta.
- Edraswara, Suwardi. 2013. *Memayu Hayuning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Lévi-Strauss, Claude. 1967. *Structural Anthropology*. Translated from The French by Claire Jacobson. New York: Anchor Books, Doubleday and Company, INC.,.
- Madyocarito." 1977. *Skripsi Sarjana Muda ASKI Surakarta*.
- _____. 2008. *Pertunjukan Wayang Kulit Purwa dalam Ritual Bersih Desa: Kajian Fungsi dan Makna*. Surakarta: ISI Press dan CV. Cendrawasih.
- Prasetyo, Eko. "Lakon Panji – Angrèni Karya Bambang Suwarno sebuah Inovasi Pakêliran Wayang Gêdhog", Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni ISI Surakarta.
- Poerbatjaraka, R.M.Ng., 1968. *Tjerita Pandji dalam Perbandingan*. Jakarta: P.T. Gunung Agung.
- _____. 1981. *Serat Smaradahana*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Purwanto, Sigit., 2014. *Ihwal Wayang Topèng Klaten dalam Bunga Rampai Topèng Panji: Mengajak kepada Yang Tersembunyi*. Surakarta: Balai Soedjatmoko.
- Sarwanto. "Babak Bancak Doyok dalam Pakêliran Wayang Gedog Dari Bapak
- Soetarno. 1998. "Wayang Gedog dan Perkembangannya," makalah dipresentasikan dalam Sarasehan Wayang Langka oleh Lembaga Studi Jawa dan Taman Budaya DIY, Yogyakarta.
- Suwarno, Bambang. 1994. "Wayang Gedog Gaya Surakarta Ditinjau dari Segi Bentuk dan Pertunjukan," makalah dipresentasikan pada perkuliahan Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Wahyudi, Aris. "Lakon Wahyu Cakraningrat dalam Paradigma Strukturalisme" dalam *Resital: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Vol. 9, No.1, Juni 2008.
- _____. *Lakon Dewa Ruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Kajian Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Bagaskara, 2012.
- Zoetmulder, P.J., 1985. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*, Terj. Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.

Daftar Diskografi

- Bambang Suwarno, "Jaka Bluwo". Surakarta: Rekaman Audio-Visual dalam rangka Pentas Gebyar Dalang yang diselenggarakan oleh RRI Surakarta, 2010.

Daftar Narasumber

Bambang Suwarno (62), pakar pedalangan,
dosen Jurusan Pedalangan ISI
Surakarta. Pasar Kliwon, Surakarta.

Manteb Soedharsono (66), pakar pedalangan,
dalang profesional. Karang Pandang,
Karanganyar.